

Analisis Perbandingan Akhlak Peserta didik di Sekolah Umum dan Pesantren

Muspaida Rahim^{1*}

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Penulis Korespondensi: Muspaida Rahim E-mail: muspaidarahim@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Akhlaq Peserta Didik, Sekolah Umum, Pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan akhlak peserta didik di sekolah umum dan pesantren melalui studi pustaka. Akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan karena mencerminkan karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dari buku dan jurnal ilmiah, khususnya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan relevan dengan topik. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik di pesantren umumnya memiliki akhlak religius yang lebih kuat, seperti kedisiplinan dalam ibadah, sikap tawadhu', dan penghormatan kepada guru, yang dipengaruhi oleh sistem pendidikan berbasis asrama, pembiasaan nilai agama, serta teladan dari kiai dan ustaz. Sebaliknya, peserta didik di sekolah umum unggul dalam aspek berpikir kritis, keterbukaan, dan keaktifan dalam pembelajaran, meskipun internalisasi nilai akhlak religius tidak selalu mendalam. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kurikulum, lingkungan pendidikan, metode pembelajaran, dan intensitas pembinaan karakter. Kesimpulannya, integrasi antara sistem pendidikan sekolah umum dan pesantren sangat penting untuk membentuk peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan akhlak mulia.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral mereka. Salah satu tujuan utama sistem pendidikan nasional adalah pembangunan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membina siswa secara moral dan etika. (Ramayulis, 2015).

Menurut Islam, akhlak sangat penting. Akhlak didefinisikan sebagai perilaku luar dan batin seseorang. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan perbuatan tanpa pertimbangan panjang (Al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, pembentukan akhlak memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan yang mendukung dan lingkungan yang mendukung.

Sekolah umum dan pesantren berbeda dalam mengembangkan akhlak. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki sistem pembinaan yang menekankan ibadah, keteladanan, dan kehidupan berasrama yang memungkinkan pengawasan intensif (Amrizal et al., 2022). Sekolah umum, di sisi lain, lebih menekankan aspek akademik

¹Mahasiswa Program Studi Magister PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

melalui pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam kurikulum, tetapi tidak selalu didukung oleh lingkungan religius (Slameto, 2010).

Dibandingkan dengan siswa sekolah umum yang lebih aktif, kritis, dan terbuka dalam berpikir, siswa di pesantren cenderung lebih religius dan disiplin. Perbedaan ini menarik untuk dipelajari lebih jauh, terutama dengan mempertimbangkan bagaimana sistem pendidikan mempengaruhi moralitas siswa.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan akhlak peserta didik di sekolah umum dan pesantren serta menemukan faktor-faktor yang memengaruhinya. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini akan menggunakan literatur yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Akhlak

Bahasa Arab "khuluq", yang berarti "tabiat, perangai, atau kebiasaan," adalah asal dari istilah "akhlak". Menurut Islam, akhlak adalah gambaran kepribadian seseorang yang dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai moral. Akhlak didefinisikan sebagai kondisi jiwa yang stabil yang memungkinkan perbuatan dengan mudah muncul (Al-Ghazali, 2005). Ada dua jenis akhlak: akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah).

2.2 Konsep Pendidikan Akhlak

Pembinaan nilai moral dan etika pada siswa dikenal sebagai pendidikan akhlak. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk menghasilkan individu yang berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar agama dan sosial. Nata (2013) menyatakan bahwa tiga pendekatan utama digunakan dalam pendidikan akhlak: keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai. Akibat perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan moral juga berfungsi sebagai benteng terhadap degradasi moral di era modern (Sukmawati, 2023).

2.3 Pendidikan Akhlak di Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menonjol dalam pembentukan akhlak. Sistem pendidikan pesantren menekankan pembiasaan ibadah, kehidupan berasrama, dan interaksi intens antara santri dan kiai, yang memungkinkan terbentuknya lingkungan yang ramah untuk internalisasi nilai-nilai akhlak (Hidayah, 2021).

Selain itu, pengajaran kitab klasik, praktik ibadah, dan penerapan nilai tasawuf yang menekankan kesederhanaan, keikhlasan, dan kedisiplinan digunakan untuk membina akhlak di pesantren (Huda & Maraimbang, 2024). Dengan demikian, pesantren memiliki keunggulan dalam menanamkan kebiasaan religius siswa.

Teori belajar Thorndike menyatakan bahwa penguatan dan pembiasaan membentuk perilaku. Menurut hukum latihan, semakin sering seseorang melakukan sesuatu, semakin kuat perilaku tersebut (Thorndike, 1932). Ini berkaitan dengan praktik moral di pesantren.

Sementara itu, Slameto (2010) menegaskan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar dan pembentukan perilaku peserta didik. Lingkungan pesantren yang religius menjadi faktor penting dalam membentuk akhlak.

2.4 Pendidikan Akhlak di Sekolah Umum

Sekolah umum menggunakan pendekatan yang berbeda untuk membangun akhlak. Menurut Hidayat et al. (2022), pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan konseling, dan program sekolah berbasis karakter. Namun, pembentukan akhlak tidak seintensif di pesantren karena keterbatasan waktu dan lingkungan yang tidak sepenuhnya religius. Namun, sekolah umum lebih baik dalam mengajarkan keterampilan sosial dan pemikiran kritis siswa.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang berarti memeriksa berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data ini termasuk buku, jurnal ilmiah nasional, serta artikel, yang dapat diakses melalui portal jurnal online dan Google Scholar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kajian literatur dari buku dan jurnal ilmiah, khususnya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan relevan dengan topik, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan akhlak peserta didik di sekolah umum dan pesantren.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yang berarti bahwa ide dan hasil dari berbagai sumber digambarkan, kemudian dibandingkan untuk menemukan hubungan, persamaan, dan perbedaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Akhlak Peserta Didik di Pesantren

Pesantren menawarkan sistem pendidikan yang menekankan pengembangan moral melalui praktik dan keteladanan. Santri biasanya beribadah secara teratur, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan belajar. Kebiasaan ini menciptakan sifat religius (Amrizal et al., 2022).

selain itu, santri dapat melihat kiai dan ustaz secara langsung. Karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, keteladanan ini sangat penting untuk pembentukan akhlak (Huda & Maraimbang, 2024).

4.2 Akhlak Peserta Didik di Sekolah Umum

Kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar lebih umum di kalangan siswa sekolah umum. Pembelajaran yang lebih terbuka dan interaktif mempengaruhi keterampilan sosial mereka dan keberanian mereka untuk mengemukakan pendapat (Slameto, 2010).

Namun, program tertentu, seperti pendidikan agama dan kegiatan ekstrakurikuler, seringkali berkontribusi pada pembentukan akhlak di sekolah umum. Internalisasi nilai akhlak tidak selalu terbentuk secara mendalam tanpa pembiasaan yang konsisten (Hidayat et al., 2022).

4.3 Perbedaan Akhlak Peserta Didik

Perbedaan akhlak antara peserta didik di pesantren dan sekolah umum dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui beberapa aspek berikut:

4.3.1 Religiusitas

Dibandingkan dengan siswa di sekolah umum, siswa pesantren lebih religius. Ini disebabkan oleh rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan dzikir, serta kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri (Hidayah, 2021). Di pesantren, lingkungan yang religius juga mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut. Di sekolah umum, praktik keagamaan cenderung terbatas pada jam pelajaran tertentu, sehingga pembiasaan tidak berlangsung secara konsisten, yang mengakibatkan pembentukan religiusitas peserta didik yang kurang efektif.

4.3.2 kedisiplinan

Di pesantren, kedisiplinan dibentuk melalui aturan yang ketat dan pengawasan selama 24 jam. Ini berbeda dengan sekolah umum, yang memiliki sistem disiplin, tetapi tidak seintensif pesantren karena siswa tidak tinggal di sekolah.

4.3.3 kemandirian berpikir

Di sekolah umum, siswa cenderung lebih bebas berpikir sendiri dan berani menyuarakan pendapat mereka. Hal ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang lebih interaktif dan dialogis. Di sisi lain, pola pembelajaran di pesantren cenderung lebih terstruktur, sehingga ruang untuk berpikir kritis relatif terbatas. Namun, pola ini mulai berkembang di pesantren kontemporer.

4.3.4 Aspek internalisasi nilai

Pembiasaan dan keteladanan membantu internalisasi nilai moral di pesantren. Berbeda dengan sekolah umum, santri tidak hanya mempelajari teori tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah umum, internalisasi nilai seringkali hanya terjadi pada tingkat pemahaman, sehingga tidak selalu menghasilkan perilaku yang konsisten.

4.4 Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan

4.4.1 Lingkungan pendidikan

Lingkungan pesantren yang religius dan terkontrol sangat memengaruhi moral peserta didik. Proses pembelajaran yang berkelanjutan dihasilkan oleh interaksi yang intensif antara siswa dan pendidik. Di sisi lain, lingkungan sekolah umum tidak selalu memberikan dampak yang konsisten karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu di luar sekolah.

4.4.2 Kurikulum pendidikan

Sekolah umum berfokus pada pengembangan akademik, sedangkan kurikulum pesantren lebih menekankan pendidikan agama dan akhlak. Perbedaan ini menyebabkan orientasi pembentukan karakter juga berbeda.

4.4.3 Metode pembelajaran

Sekolah umum menggunakan pendekatan yang lebih variatif dan interaktif, sedangkan metode pembelajaran di pesantren lebih menekankan pembiasaan dan keteladanan. Ini berdampak pada cara peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai moral.

4.4.4 Intensitas pembiasaan

Nilai moral lebih mudah ditanamkan dalam diri siswa di pesantren karena tindakan yang dilakukan secara teratur di sana. Hal ini sesuai dengan gagasan Thorndike, yang menyatakan bahwa perilaku akan menjadi kebiasaan jika dilakukan berulang kali (Thorndike, 1932).

5. Kesimpulan

Di sekolah umum dan pesantren, ada perbedaan yang signifikan dalam cara siswa berperilaku. Sekolah umum mengajarkan siswa lebih banyak keterampilan sosial dan pemikiran kritis, serta kebiasaan dan lingkungan yang mendukung.

Kedua sistem pendidikan ini harus bekerja sama untuk menghasilkan siswa yang ideal sehingga ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan akhlak mulia.

Referensi

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amrizal, M. A., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). "Manajemen pembinaan akhlak di pesantrendalam meningkatkan karakter santri." *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602–3612.
- Hidayah, A. R. (2021). "Model pendidikan akhlak dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, 7(2), 161–172.
- Hidayat, N., et al. (2022). Pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikulerkeagamaan di sekolah. *Unisan Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–56.
- Huda, N., & Maraimbang. (2024). Penerapan nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada pondok pesantren Al-Mukhlisin. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 1–10.
- Maryono, A. (2021). Implementasi pendidikan akidah akhlakdalam pembentukan karakter siswa di madrasah. *Edu-Religia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 115–130.
- Mukhtar, M. (2011). Pemahaman tekstual dan kontekstual pakar hadis dan pakar fikih seputar sunnah Nabi: Studi kritis atas pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali.. *Jurnal Hukum Diktum*, 9(1), 81–92.
- Nata, A. (2013). *Akhlaq tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryati, D., & Eskadewi, Y. (2012). Pengaruh corporate governance terhadap tingkat pengungkapan corporate social responsibility di bank syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 14–28.
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan akhlak peserta didik di era disrupsi berbasis pendidikan agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250–2257.
- Thorndike, E. L. (1932). *The fundamentals of learning*. New York: Teachers College Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.